

Cara Menjadi Pelopor

Oleh Sudjoko

SEKELOMPOK pemuda datang kepada saya. Nampaknya mereka itu lesu dan kesal. Ini gara-gara peringatan Tritura, katanya. Sementara itu mereka mendapat info bahwa dulu itu saya ada sedikit campur tangan dengan KAMI dan KASI. Itulah sebab kedatangan mereka.

Sekarang ini bagaimana bisa menjadi pelopor?, renung mereka. Ada keluhan mengenai dilarang ini dilarang itu sampai mereka tidak bisa bergerak. Ada yang nyeletuk "terlambat lahir". Coba kalau kami dulu sudah di SMP, pasti sudah ikut KAPPI, dan ikut menumbangkan regim seratus menteri, PKI, dan harga selangit. Sekarang bagaimana? Menterinya cuma sedikit, PKI tidak ada, dan yang tidak menaikkan harga malah dianggap bego. Apalagi minta harga turun. Itu cuma suara pasien rumahsakit gila. Jadi bisa apa kami ini?

Jawab saya, kalian pinjam saja mesin waktu bikin seorang anak babu dan tukang warung. Namanya George Wells, bukan George Orwell. Dengan *time machine* itu kalian bisa kembali ke tahun 1966 sebagai pemuda. Tapi siapa yang bisa menjamin bahwa kalian nanti tidak termasuk golongan ngumpet? Musuh kalian bersenjata lengkap, antara lain *Cakrabirawa*, artinya "senjata yang mengerikan". Kembali ke tahun 1965 tambah repot lagi. Karena mau jadi pelopor, kalian akan bergabung dengan golongan yang yakin menang. Eh, tidak tahunya mereka digilas oleh golongan yang dianggap kalah. Jadi tahun berikutnya kalian sudah tidak ada lagi. Nah, masih mau menyewa mesin waktu?

Saya dengar bahwa kalian juga kepingin jadi pemuda empat lima. Kalian gemar berkata, perjuangan '45 itu gampang, sebab musuhnya jelas, yaitu Belanda. Sekarang ini Belanda sudah tidak ada, maka perjuangan jadi susah, sebab musuhnya kabur atau terlalu banyak, pokoknya saya tidak mengerti susahnyanya di mana. Silakan kalian terjun ke tahun '45. Tapi siapa yang berani menjamin bahwa kalian nanti tidak akan takut dan ngumpet dan memihak Belanda? Sebab di zaman Revolusi dulu itu banyak yang begitu. Mereka menganggap bahwa hidup sebagai pemberontak itu terlalu susah atau terlalu berbahaya. Yang pro-RI tapi kerjanya hanya nonton dari jauh, tentu saja tidak bisa merasa diri sebagai pelopor. Kecuali kalau kalian mau jadi "pahlawan Maliboro" atau pahlawan kesiangan. Sehabis gerakan Tritura juga bermunculan pahlawan kesiangan yang tadinya plin-plan dan patgulipat. Tapi itu sih pelopor yang pantas dipopor.

Dengan mesin Wells kalian juga bisa terjun ke tahun 2030. Ketika itu Indonesia sudah "terbang", jadi kalian mengeluh lagi. Soalnya, di tahun tersebut ada peringatan untuk menghormati sekelompok pemuda yang ikut melepas-landaskan Indonesia di seputar tahun 1990. Merekalah yang dianggap pelopor. Maka itu kalian lalu minta diterjunkan ke tahun 1984. Dan apa yang nampak? Sekelompok pemuda yang mengeluh karena katanya dilarang menjadi pelopor. Mereka itu entah nafsu besar tenaga kurang, atau tenaga besar nafsu kurang. Pokoknya, kapan saja dan di mana

saja ada yang pelopor, dan ada yang bukan pelopor.

PASAL nafsu dan tenaga ini ada rumus AKU dari Jo Rumeser, bekas Sekjen Dewan Mahasiswa yang baru tahun 1982 tamat dari Universitas Indonesia. Uraian lengkapnya bisa dibaca dalam *Kompas*, 13 Januari 1984, AKU ialah kesatuan Ambisi, Kemampuan, dan Usaha. Kalau kadar ketiganya seimbang tingginya, maka bisa tercipta kepeloporan PSSI Garuda yang sudah terbukti. Cuma mimpi jadi pelopor saja tanpa usaha dan kemampuan, ya hasilnya cuma patah hati dan perangai jelek saja. Yang jelek itu misalnya kesukaan mencari kambing hitam, mengarang dalih, dan minta belas kasihan. Perkara patah hati, itu karena orang "terlalu banyak menaruh harapan tanpa diimbangi oleh kerja keras," ujar Guruh Sukarnoputra (*Kompas*, 29 Desember 1976). Itu malah "sifat bangsa kita," kata Guruh.

Barang siapa yang merasa terasing oleh ucapan Guruh ini, ah gampang. Pakai saja gaya tangkisan yang pop. Katakan saja, "tidak semua begitu", "banyak yang tidak begitu", atau "jangan menyamaratakan seluruh bangsa". Mana ini bisa salah. Secara ilmiah pun betul. Jadi hati bisa tenang kembali.

Seorang anak PSSI Garuda memberi pelajaran lain. Katanya, "semua orang mau bekerja. Bahu membahu... Tidak ada bos... Di Galatama banyak bos. Yang lain harus bekerja keras.... Tetapi yang lain santai saja. Kalau dapat bola, kita harus beri padanya. Kalau salah, diomelin. Dia sendiri merasa tidak pernah salah" (*Kompas*,

Kalau begini caranya menjadi pelopor, wah berat. Bayangkan. Dilarang santai-santai sambil menyuruh orang lain bekerja keras. Dilarang merasa benar sendiri sambil menuding-nuding orang lain. Bos juga harus mau bekerja keras. Buktinya Johan Cruyff sendiri, kata Jo Rumeser. Belum lagi soal disiplin dan tepat-waktu seperti yang dituntut Jo. Lantas tiap orang juga masih harus berani jujur, tambah Jo. Pokoknya mengaku saja kalau merasa tidak becus, malas, tidak suka belajar, tidak mau membanting tulang, dan sebagainya. Semua ini pun masih belum cukup kalau orangnya tidak bisa berpikir kritis dan tidak punya pendirian, ujar Jo. Barang siapa yang tidak suka semua aturan ini, harus "dicuci otaknya", tulis Valens Doy. Lalu otak yang bandel atau karatan harus diapakan?

ARTI "pelopor" itu entah sudah jelas atau belum. Kalau kita perhatikan pembicaraan orang terutama pada hari-hari nasional, yang namanya pelopor itu rupanya "orang politik". Ada pula yang menambahkan bahwa si orang politik ini mahasiswa. Jadi kalau mahasiswa mau jadi pelopor, maka dia harus jadi aktivis, sebab arti "aktivis" itu orang politik. Orang yang aktif di bidang lain — misalnya bidang ilmiah — entah apa pula namanya. Maka itu belum pernah terdengar bahwa penemu batik cap itu pelopor, bahwa rakyat Kasongan itu pelopor, bahwa Dra Satyawati Suleiman itu pelopor, dan seterusnya. Kemudian ada pula anggapan keras bahwa pelopor itu kelompok penggebrak yang gegap gempita sehingga masyarakat geger dan korban kejahatan dan bangsa tertolong.

Pelopor itu bunyi lidah Indonesia untuk *voorloper*, kata Belanda yang berarti "pejalan depan". Kata Poerwadarminta, "yang berjalan terdahulu (yang berjalan di depan perarakan dan sebagainya)". Bahkan satu contohnya ialah kalimat "Barisan musik Pemadam Kebakaran menjadi pelopor pawai yang amat panjang itu". Tuh dia yang namanya pelopor!

Apalagi kalau yang kita pakai itu kata Indonesia yang asli. Misalnya "perintis". Asalnya ialah "rintis", yang berarti "jalan kecil di dalam hutan". Lalu "merintis" itu ternyata "menebangi kayu-kayuan di hutan untuk membuat jalan". Maka arti "perintis" jadi jelas. Pokoknya bukan mahasiswa, atau orang politik, sebab mereka itu memang kampak saja belum pernah, apalagi menjadi tukang kayu, apalagi menebangi di hutan. Paling banter biasanya cuma impor kampak saja dari RRC dan Taiwan, lantas membunuh penghasil para pandai besi bangsa awak.

Arti lain dari perintis ialah "(orang dan sebagainya) yang mula-mula sekali mengusahakan (mengerjakan) sesuatu," tutur ahli logat kita. Jadi sederhana saja, tidak harus hebat dan angker dan ajaib, dan sangat demokratis. Tiap orang di mana saja dan kapan saja boleh saja jadi perintis atau pelopor sesuatu.

Cuma tiap "sesuatu" itu mau tidak mau dikenakan tataran nilai. Ini biasa. Manusia itu, biarpun "makhluk paling sempurna", toh

ada juga yang busuk dan yang baik. Demikian pula perintis. Jadi yang perlu merencanakan dan meriap di tanah air kita ini bukan sembarang perintis saja. Dan sesudah yang sembarangan ini dilarang atau dijauhi, masih tetap ada jutaan jalan yang bisa direntas. Hutan kayu Indonesia memang cepat berkurang, tapi orang hutannya jauh lebih cepat bertambah. Mereka itu tahunya hanya hukum rimba, dan main kayu. Mengatur mereka itu juga merintis.

KALAU sementara pemuda yang lesu-loyo dan santai-santai itu sekedar ingin tahu saja siapa-siapa itu yang merintis, silakan saja baca koran. Tiap hari ada saja beritanya dan namanya.

Misalnya Abah Anom dari Tasikmalaya, yang jelas bukan orang muda sebab namanya saja "Sesepuh" Pondok Pesantren Suralaya. Beliau menggarap kaum remaja narkotikis, ganjais, dan heroinis ("hero" loyo) dengan cara khas di Tasik. Lalu ini akan dicobanya pula di Surabaya dan... Singapura! Hebat juga sesepuh ini, apalagi kalau mengingat bahwa kebanyakan orang lain hanya bisa menjadi jago anti-narkotik di ruang seminar saja. Sang Abah ini ternyata juga menciptakan jenis veteran lain, sebab para remaja yang selesai disembuhkannya sama mengenakan baju yang bertulisan "Veteran Narkotik". Lebih baik jadi veteran macam begini dari pada yang puluhan ribu "pejuang bekas TNI non-NRP" itu, yang tiap bulan dibayar Rp 40.000, atau total jendral "dua milyar rupiah uang negara yang dibayarkan sia-sia" sebulannya, kata Mayjen (Purn) EY Kanter SH.

Lalu ada Haji Hasan dan Haji Djafar di pesisir Laut Flores, kabupaten Bulukumba, desa Tanah Lemo. Entah bagaimana perasaan kedua haji ini kalau nonton TVRI bersama 2.000 orang ahli lain di desanya. Sebelum ada menteri Ginanjar, mereka ini sudah membuat ribuan kapal sampai yang berbobot 50 ton sebuahnya dan ber-*local content* seratus persen. Eh, yang diramai-ramaikan dan diupacarakan di TV kok malah yang kapal belian dari Eropa. Yang pelopor ini yang mana? Tapi untuk menteri Nugroho nanti akan melancarkan propaganda tentang kejuruan. Maka soal kepeloporan kapal ini nanti pasti akan beres. Pokoknya ribuan insinyur di Tanah Lemo itu sedang mati kutu semua.

Contoh lain diberikan oleh Murwoto Kisworo, Sekjen GPJI atau Gabungan Perusahaan Jamu Indonesia. Ujarnya, jauh sebelum berdirinya segala perusahaan dan pabrik jamu, para penjaja jamu gendong sudah berperan merantau dan menjelajah ke segala pelosok tanah air dengan gaya "akrab dan luwés". Murwoto tidak menyebut nama-nama mereka, barangkali saking terlalu banyaknya. Tapi hampir semua nampaknya puteri muda, termasuk yang remaja, dan kabarnya semua asal Solo. Saya sendiri melihat mereka di Denpasar, Kupang, Ambon, dan Manado, dan "Solo-nya" memang tak mungkin diragukan. Saya pernah bertanya, untuk sampai ke tempat jauh ini, sampeyan mendapat fasilitas apa dari Pemerintah dan pinjaman berapa dari bank? Aduh, saya diketawain melulu! Tentu tidak dengan suara cekakakan, biarpun mbakkyu ini sudah lama mengukur jalan-jalan Manado. Pokoknya mereka ini tidak hanya menjual jamu, tapi juga menyebarkan seluruh gaya, penampilan, dan kepribadian puteri Solo. Misalnya, rambutnya tidak di "bob", dan wajahnya tidak di "reylon".

Ketika ditanya, mengapa saya mengajukan pertanyaan lucu itu, kata saya, "pelopor asal kampus kalau mau ke desa minta dibayar semua, minta baju seragam, minta buku tulis, minta peci, minta diangkut mobil, dan macam-macam lagi, termasuk perhitungan kredit buat naik kelas. Kalau meninggalkan Jawa, tentu minta kapal terbang".

SETELAH melihat beberapa contoh kepeloporan ini, tentu kaum muda bisa mendaftarkan ribuan cara untuk menjadi pelopor. Ambisinya tidak perlu terlalu muluk. *Vele kleintjes maken een grote*, kata tuan van den Broek. Artinya, segala yang kecil itu membangun sesuatu yang besar. Karena terbatasnya tempat koran, maka saya hanya bisa membeli dua contoh saja.

Ada misalnya yang bernama "Operasi Darus". Yang namanya Darus ini entah orang dari mana, sebab bajunya surjan dan blangkon dari Jawa, logatnya seperti Batak, dan suaranya sumber gleddek. Pokoknya orangnya kate, dan temannya bernama Ron-Ron. Kalau sejuta pemuda membiasakan diri memakai tenunan rakyat — dan tidak harus yang bikinan Jawa — bayangkan pengaruhnya. Kalau masih malu, pakai di rumah saja dulu. Nanti kalau sudah rada berani, pakai sekali seminggu di

luar rumah, dan lebih hebat lagi kalau serempak berkelompok.

Yang berikut ini cocok buat anak pejabat. Membeli kapal pini-si. Harganya cuma 30 juta. Lalu ini dibawa menyeberang dari Jakarta ke Maluku. Kalau mau uang kembali, undang saja bung Turino Junaedi ikut berlayar, sekalian untuk bikin film 'Hang Tuah' atau apa. Di tengah lautan tentu mesti ketemu ikan duyung. Siapa lagi kalau bukan Lydia Kandou. ***

* Sudjoko adalah dosen Departemen Seni Rupa ITB Bandung.